BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawakkal memang menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang, yang alim, yang bekerja, pria maupun wanita, penguasa ataupun rakyat biasa. Sebab manusia selalu membutuhkan sesuatu yang luar biasa di luar dirinya , yang menolongnya jika ia berhasil dalam usahanya dan meringankan penderitaannya bila ia gagal. [1]

Tawakkal merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf, Istilah *maqam* mengandung arti kedudukan, posisi, tingkatan, atau kedudukan tahapan hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. [2]Dalam perspektif Abu Nars al-Saraj, dalam karya cemerlangnya *Al-Luma'*, *maqam* adalah kedudukan hamba di hadapan Allah Azza Wajalla, dari hasil ibadah*, mujahadah, riyadhah* dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT.[3] Menurut al-Ghazali *maqam* adalah beragam *muamalat* (interaksi) dan *mujahadah* (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba sepanjang waktunya. Jika seorang hamba menjalankan salah satu dari *maqam* itu dengan sempurna maka itulah *maqam*nya hingga ia berpindah dari *maqam* itu menuju *maqam* yang lebih tinggi.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[1] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial, terj*. Zainuddin dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) Cet ke-1 h. 42

[2] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2014) Cet ke-1, h. 168

[3] Zaprulkhan, *Ilmu tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016) Cet ke-1, h. 43

[4] Abdul Fatah, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifah, 2005) h. 108

Sedangkan menurut al-Qusyairi, seorang sufi terkemuka abad ke-5 H, dia berupaya mengadakan pembaharuan yakni mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan Sunnah, *maqam* adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Allah yang membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban. Sedangkan al-Thusi memberikan pengertian yaitu kedudukan yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata hanya untuk berbakti kepada-Nya.[5] *Maqamat* dari seorang sufi berbeda dari yang lainnya, ada yang memulainya dengan *maqam* taubat dan mengakhirinya dengan makrifat, seperti al-Kalabadzi, seorang pengarang terkenal karya-karya tasawuf periode awal. Ada yang memulainya dengan taubat dan mengakhirinya dengan ridha, demikian juga dengan jumlah *maqamat* yang mereka lalui, ada yang menyebutnya 10 maqam, 7 atau bahkan 6 *maqamat.* [6] Seperti dalam buku Abu bakar Muhammad al-Kalabadzi mengenai *maqam* yang pertama taubat, zuhud, sabar, kafakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakkal, kerelaan, cinta, mahabbah, ma'rifah, sedangkan menurut al-Qusyairi *maqamat* itu adalah sebagai berikut: Taubat, wara', zuhud, alfaqir, sabar, tawakkal, kerelaan. Hanya mereka berbeda dalam menentukan urutannya.

Setiap tahapan memiliki awal dan kebaikan di hadapan-Nya. Ia juga mempunyai akhir dan bencana di belakangnya, kecuali tahapan tawakkul, yang berupa awal dan kebaikan, dan yang tak pernah berhenti dalam akhir dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] http://Substansialjurnal.org. Asnawiya: Maqam dan Ahwal: Makna dan hakikatnya.

[6] Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 108

bencana, yang berarti kepercayaan tawakkal dalam anugerah *(Tawakkul al-inayyah)* kepada keindahan dan kehendak Allah; bukan tawakkal dalam kecukupan *(Tawakkul al-Kifayah)* yang masuk dan tidak pernah kembali dari *(Tawakkul al-Inayah).* Sang *mutawakkul* (yakni, orang-orang yang bertawakkal) sejati adalah seorang yang hanya melihat wujud penyebab dari segala sebab. Tawakkulnya tidak pernah berubah oleh ada atau tidak adanya berbagai sebab. [7]

Jadi menurut penulis maqam adalah tingkatan-tingkatan dalam tasawuf yang harus dilalui oleh seseorang dengan usaha dan kerja keras agar bisa melewati *maqam-maqam* tersebut hingga mencapai puncak tertinggi.

Tawakkal merupakan suatu sikap mental seorang (sufi) yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya maha luas, dia menguasai dan mengatur alam semesta ini. Dalam terminologi tasawuf, tawakkal biasa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati seseorang dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.[8]

Dalam tasawuf tawakkal ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa yang selamanya tetap berada dalam ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka ia akan bersyukur dan dalam keadaan duka, ia

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 177-178

[8] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 202

akan bersabar serta tidak resah dan gelisah. [9] Tawakkal adalah sebuah proses dari perjalanan sufi dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Penyerahan diri secara benar kepada Tuhan, tidak lain adalah manifestasi dari keimanan yang terwujud secara benar pula.[10]

Menurut ajaran Islam tawakkal itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya menurut ajaran Islam ialah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dan beriktiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti Sunnah Allah yang telah ditetapkan. Sifat tawakkal memang timbulnya tidak dengan sekaligus, tetapi secara bertahap dan berangsur-angsur, sesuai dengan perkembangan ilmu dan iman seseorang.[11]

Tawakkal menurut para sufi berbeda-beda yaitu, Imam al-Qusyairi mengatakan: Ketahuilah, tawakkal letaknya di dalam hati, perbuatan anggota tidaklah bertentangan dengan tawakkal hati. Jika telah tertanam suatu keyakinan yang kokoh-kuat bahwa takdir itu berada ditangan Allah, maka kalau ia mengahadapi kesulitan, ia yakin bahwa itu adalah takdir Allah dan apabila terjadi hal yang menggembirakan ia sadar bahwa itu adalah karunia Allah.[12] Intinya yaitu tawakkal berkaitan dengan kepercayaan hati dan iman seseorang dan usaha yang dilakukan seseorang tidaklah bertentangan dengan tawakkal yang telah tertanam di dalam hati seseorang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[9] Tamani Haq, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) Cet ke-2, h. 184

[10] *Ibid,* h. 187

[11] Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet ke-2, h. 124

[12] *Ibid*, h. 126

Sedangkan menurut al-Ghazali tawakkal yaitu kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang iklas, yaitu keiklasan hati yang semata-mata hanya karena Allah dan mempercayakan diri kepada Allah. Segala keinginan, niat dan usaha hanya karena dan untuk Allah semata. [13]Menurutnya siapa yang mengatakan *la ilaha illah Allah wahdahu la syarika lahu, lahu al-mulkwalahu al-hamd wahua'ala kulli syaiin qadir,* sempurnalah baginya iman yang merupakan landasan tawakkal. Tauhid adalah langkah awal yang harus diikrarkan melalui ucapan dan dilaksanakan dalam kenyataan berupa perbuatan. Hal ini berarti bahwa tawakkal adalah salah satu aspek unsur-unsur iman. Dalam hal ini pengetahuan yang menjadi dasar tawakkal adalah pengetahuan tentang ke-Esaan Allah, sebagaimana tercemin dalam kalimat tauhid di atas.[14]

Sedangkan menurut Dzun Nun al-Misri tawakkal adalah berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya kekuatan. Intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Hilangnya daya dan seolah-olah mengandung arti pasif atau *an-nuhrujuri* bahwa at-tawakkal adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.[15]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Rosihan Anwar, *op.Cit*, h. 203

[14] Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Mahqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada, 2005) h. 75

[15] M. Idrus Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Bandah Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), h. 71

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas tentang tawakkal di antaranya :

Q.S At-Taubah :51

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوۡلَىٰنَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٥١

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami,dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."[16] (QS. At-Taubah: 51)

Q.S Al-Maidah : 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمَا ٱدۡخُلُواْ عَلَيۡهِمُ ٱلۡبَابَ فَإِذَا دَخَلۡتُمُوهُ فَإِنَّكُمۡ غَٰلِبُونَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٣

Artinya: berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".[17] (QS. Al-Maidah: 23)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Q.S Al-Maidah : 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat),

---

[16] QS. *At-Taubah* ayat 51
[17] QS. *Al-Maidah* ayat 21

> *Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal*[18]. (QS. Al-Maidah: 11)

Sementara itu dalam hadist banyak pula ditemukan pembicaraan mengenai tawakkal di antaranya dari hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan Amru Ibn Umayyah ad-Dharimi, seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW, lalu ia berkata : Ya Rasulullah saya melepaskan unta saya kemudian bolehkah saya bertawakal? Nabi bersabda: Tambatlah ia (unta) mu lalu bertawakallah. [19]

Konsep tawakkal yang dikembangkan oleh kalangan sufi kadang kala lebih condong pada tawakkal paham Jabariyah, yaitu menggantungkan segalanya kepada Allah SWT. Hal ini karena penghayatan akhir yang dicitakan oleh seorang sufi adalah penghayatan yang di luar kemampuan dan ikhtiar manusia, tetapi karena kehendak Allah semata seperti fana, dan mukasyafah, suatu pengalaman rohani yang amat bergantung sepenuhnya pada kekuatan dari luar manusia.[20]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun Jalaluddin Rumi, seorang sufi penyair mistik yang hidup pada abad ke-6 H, yang banyak memberi pengaruh bagi pemikiran masyarakatnya. Jalaluddin Rumi menafsirkan tawakkal dengan dinamis, yang telah sekian lama disalahpahami sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya tawakkal bukanlah penerimaan pasif, tapi usaha aktif seseorang dengan menggunakan kekuatan memilih. Dia menyatakan taburkan benih, lalu

---

[18] QS. *Al-Maidah* ayat 11

[19]Ibn Hamzah al- Husaini al-Hanafi ad-Dhamsyq: Asbabul Wurud: *Latar belakang timbulnya hadis-hadis Rasul* Suwarta wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 1991) Cet ke-1, h. 240.

[20] Tamani Haq, *op. cit*. h. 187

berserahlah kepada yang Maha Kuasa.[21] Sebagaimana terdapat dalam ungkapan syairnya:

> " Kata Singa, " Namun jika percaya kepada Tuhan merupakan tuntunan yang benar, maka sunnah rasul akan membenarkannya.
> Namun Nabi pernah berkata, semantara kau percaya kepada kehendak Tuhan, ikatlah lutut untamu!
> Dengarkan arti hadis ini, "Orang yang bermata pencaharian adalah kekasih Tuhan. Walaupun percaya kepada kehendak Tuhan, jangan kau lupa berikhtiar.[22]

Intinya setiap manusia diberi daya oleh Allah, maka gunakanlah sebaik-baiknya, pergunakanlah daya tersebut sesuai kemampuan yang telah dimiliki, berusahalah dan bertawakkal agar seseorang itu bisa menjadi kekasih Tuhan, Rumi menjelaskan, walaupun manusia percaya kepada kehendak Allah akan tetapi janganlah lupa untuk berusaha, karena usaha bukanlah melawan ketetapan dari Allah, bahkan sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk berusaha dan berkarya di muka bumi ini, karena Alllah telah melebihkan manusia dari makhluk lainnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pandangan Rumi tentang tawakkal merupakan koreksi terhadap masyarakat yang keliru memahami tawakkal. Pandangan ini bisa dilihat dari dialog yang ia sajikan antara hewan-hewan biasa, yang mewakili pandangan masyarakatnya, dan singa yang mewakili pandangannya sendiri:

> Hewan-hewan itu berkata pada singa,"kita tidak ubahnya keluar dari mulut buaya untuk kemudian masuk ke mulut singa. Lagi pula bukankah pekerjaan yang paling disukai Tuhan adalah tawakkal? Betul"kata singa," tetapi bukankah Tuhan telah

---

[21] Mulyadi Kartanegara, *Jalaludin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004) h. 67

[22] Jalaluddin Rumi: *Masnawi: Senandung Cinta Abadi,* Penerjemah Abdul Hadi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), h. 130

> memasang tangga di depan kita? Kita wajib mendaki tangga tersebut sampai puncaknya (dan bukan sekedar melihatnya).[23]

Untuk apa gunanya tangga itu bersandar kalau bukan untuk dinaiki. Seseorang mesti naiki selangkah demi selangkah hingga ia mencapai puncak karena manusia telah diberi daya dan kemampuan oleh Allah. Pahami baik-baik isyarat yang diberikannya. Berusaha di dalam hidup ini adalah karena mensyukuri nikmatnya. Bagaimana mungkin seekor burung bisa terbang kalau kedua sayapnya itu tidak bergerak lagi. Artinya kalau seseorang betul-betul ingin hidup, hendaklah tawakkal, hendaklah beramal. Taburkanlah bibit benih, bundahkanlah air, dan serahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa.[24]

Dalam Zaman modern sekarang ini sekiranya perlu usaha yang disandarkan dengan tawakkal agar seseorang lebih berpikir positif terhadap apa yang terjadi dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, Rumi memandang tawakkal secara lebih maju dan ini memberi manfaat bagi kehidupan terutama di era modern, karena selain mengandalkan akal dan usaha yang maksimal kita mesti percaya kepada ketentuan Allah terhadap hambanya.

Berdasarkan argumen di atas penulis tertarik mengkaji lebih jauh konsep tawakkal olehnya. Dalam hal ini yang berjudul **Konsep Tawakkal Perspektif Jalaluddin Rumi.**

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[23] Media Zainul Bahri, *op.Cit.* h.74-75

[24] Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: PT Puataka Panjimas, 1983) h. 173-174

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah bagi penulis yaitu bagaimana pemikiran Jalaluddin Rumi tentang tawakkal?.

Mengingat luasnya persoalan yang akan dikaji, maka penelitian ini dibatasi tentang pemikiran Jalaluddin Rumi yang terkait dengan:

1. Bagaimana konsep tawakkal ?
2. Bagaimana hubungan tawakkal dengan ikhtiar?
3. Bagaimana relevansi tawakkal dengan dunia modern?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kesulitan dalam memahami judul proposal ini, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka dapat dijelaskan istilah yang dianggap perlu yaitu:

Tawakkal yaitu: mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah sepenuhnya dan menyandarkan kepada-Nya penanganan berbagai masalah yang dihadapi. Tawakkal merupakan *maqam* yang sangat penting, mengingat ia tidak bisa dipisahkan dengan iman (keyakinan), sebuah elemen yang sangat prinsip dalam Islam.[25]

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu studi terhadap pemikiran Jalaluddin Rumi mengenai konsep tawakkal dan hal-hal yang berkaitan dengan tawakkal yang terdapat dalam ajaran tasawuf Rumi sendiri.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] Media Zainul Bahri, *op.Cit*. h. 73

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep tawakkal menurut Jalaluddin Rumi.
   b. Untuk mengetahui hubungan tawakkal dengan ikhtiar menurut Jalaluddin Rumi.
   c. Untuk mengetahui relevansi tawakkal dengan dunia modern.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Kegunaan teoritis
      1) Memberikan sumbangsi pemikran Jalaluddin Rumi terhadap kaum intelektual maupun mahasiswa.
      2) Sebagai penelitian dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tawakkal dan juga pemikiran Jalaluddin Rumi yang lainnya.
   b. Kegunaan praktis
      1) Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan, dan syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Perguruan Tinggi UIN Imam Bonjol Padang.
      2) Untuk menambah dan memperluas wawasan atau cakrawala penulis sesuai dengan masalah yang dibahas sekaligus meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3) Sebagai tambahan dan koleksi bacaan pada perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama maupun Pustaka UIN Imam Bonjol Padang.

E. Metodelogi Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka *(library research)* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. [26]

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Dalam hal ini yang berkaitan dengan buku karangan Jalaluddin Rumi yang berjudul *Fihi Ma Fihi* , *Rubaiyyat* dan *Mastnawi.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah karya-karya lain yang membahas tentang pemikiran Jalaludin Rumi, dan masih banyak lagi sumber-

[26] Tim Penyusun Buku Pedoaman IAIN IB Padang, Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Penulisan Karya Ilmiah, (Padang:IAIN IB Padang, 2015), h. 74

sumber yang lain yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah mengklarifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang tawakkal secara umum dan berkaitan dengan konsep tawakkal menurut Jalaludin Rumi.

4. Metode Aanalisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode:

a. Metode deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya.

b. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.[27]

UIN IMAM BONJOL PADANG

F. Tinjauan Kepustakaan

Jalaluddin Rumi merupakan penyair terkenal. Dia menuliskan gagasannya dalam bentuk puisi, prosa, dan syair-syair baik tentang mistiknya, akhlak dan masih banyak lagi yang mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi baik dalam bentuk buku, skripsi, karya ilmiah dan artikel.

---

[27] Sudarto: *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Cet ke-1. h. 59

Skripsi Zakaria, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006 yang berjudul "*Wahdat al-Wujud* sebagai implementasi dari konsep cinta dan tasawuf Jalaluddin Rumi'. Menurutnya, cinta yang akan menimbulkan hasrat kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Pada saat terjadi kemabukan cinta, terjadilah suatu perkawinan jiwa yang menggambarkan persatuan mistis, dimana sintesa ;pecinta dan dicintai diatasi oleh perubahan bentuk mereka kedalam esensi "cinta universal".[28]

Aspek lain dari pemikiran Rumi juga ada dibahas oleh Fina Ulya Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 yang berjudul "*Perempuan Dalam Pandangan Rumi"*. Menurut Rumi, analisis jender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pemahaman gender sangat diperlukan untuk memahami perempuan.[29]

Aspek lain dari pemikiran Rumi juga ada dibahas oleh Chairul Fakultas Ushuluddin UIN IB Padang Tahun 2015, yang berjudul "*konsep takdir Menurut Jalaluddin Rumi"*. Menurutnya, takdir bukanlah hukum kehidupan, takdir bukanlah bahwa setiap tindakan individu Allah yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[28] Pdf. Zakaria, "Wahdat al-Wujud sebagai implementasi dalam konsep cinta dan tasawuf Jalaluddin Rumi*". Skripsi.* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006) di akses pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 20:00 WIB

[29] Pdf. Fina Ulya. "Perempuan dalam pandangan Rumi". *Skripsi.* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009) di akses pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 21:15 WIB

mengaturnya, karena Tuhan memberi daya kepada manusia, akan tetapi manusia sendiri lah yang menggunakan daya tersebut.[30]

Selanjutnya juga ada yang membahas pemikiran Jalaluddin Rumi yang dibahas oleh Irdianto, Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang dengan judul "*Cinta Dalam Syair-syair Jalaluddin Rumi* "Tahun 2015. Menurut Rumi cinta hanya dapat dirasakan, bukan dijelaskan karena ia berada di luar deskripsi apa pun. Rumi mengatakan apapun yang aku jelaskan dan tafsirkan tentang cinta (sendiri), membuatku malu dengan (penjelasan) itu.[31]

Aspek lain juga ada yang membahas tentang tawakkal sebagaimana yang penulis teliti, akan tetapi dibahas oleh tokoh lain yaitu Yusuf al-Qardhawi yang dibahas oleh Nemi Wardah Fakultas Ushuluddin UIN IB Padang dengan judul *"Tawakkal menurut Yusuf al-Qardhawi"* Tahun 2006. Menurutnya, tawakkal yang benar adalah berusaha dan berserah diri. Berusaha keras unruk memperoleh apa yang dimaksud. Karena Allah sudah memberikan manusia potensi-potensi untuk bisa mewujudkan perbuatannya, dengan potensi itu manusia bisa menetukan nasibnya. Namun manusia tak bisa lepas dari Sang Pencipta.[32]

Dari uaraian di atas tentang pemikiran Jalaluddin Rumi dan juga yang berkaitan dengan tawakkal, Rumi menafsirkan tawakkal secara dinamis, baginya tawakkal itu ialah menyerahkan segala perkara kepada Allah setelah

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[30]Chairul, "Konsep Takdir Menurut Jalaluddin Rumi".*Skripsi*. (Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang, 2015

[31] Irdianto, "Cinta dalam syair-syair Jalaluddin Rumi".*Skripsi.* (Fakultas Ushuludin IAIN IB Padang, 2011)

[32] Nemi *Wardah,* "Tawakkal menurut Yusuf Al-Qardhawi*". Skripsi.*(Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang, 2006)

berusaha semaksimal mungkin. Jadi tawakkal dalam pandangan Jalaluddin Rumi ini lebih bersifat progresif dan tidak pasif supaya umat Islam bisa lebih maju dan berfikir secara rasional, itulah bedanya pemikiran Rumi dari yang lainnya. Sementara ada sebagian sufi yang mengatakan bahwa tawakkal itu ialah menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah tanpa berusaha semaksimal mungkin, karena itu Rumi mengemukakan pendapatnya tentang tawakkal secara progresif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditempuh dalam mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penulisan, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan skripsi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bab II: Bab ini berisi tentang riwayat hidup ringkas Jalaluddin Rumi, karya-karya serta latar belakang pemikirannya.

Bab III: Bab ini berisi tentang pengertian tawakkal, tawakkal menurut al-Qur'an dan Sunnah dan tawakkal menurut para sufi.

Bab IV: Bab ini berisi tentang Bagaimana konsep tawakkal menurut Jalaludin Rumi, hubungan tawakkal dengan ikhtiar, dan relevansi tawakkal dengan dunia modern.

Bab V: Bab ini merupakan akhir dari rangkain pembahasan skripsi. Sebagaimana biasanya akhir dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Dalam bab ini juga disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan permasalahan dari skripsi.

UIN IMAM BONJOL
PADANG